

# **PATROLOGI II (PERKEMBANGAN TRINITAS)**

(KODE MATA KULIAH: P024)

PROGRAM STRATA SATU

OLEH:

DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA  
MALANG  
2016 (GENAP)

**KONTRAK PERKULIAHAN****I. Pengantar****1.1. Tujuan kuliah Patrologi 2**

Mahasiswa mengetahui situasi Kristiani mulai dari abad pertama sampai dengan abad ke delapan. Mahasiswa mampu mengambil nilai-nilai perkuliahan untuk kehidupan Kristiani saat ini.

**1.2. Metode perkuliahan**

Materi Patrologi II dibahas secara tematis. Mahasiswa diharapkan mulai mampu dalam penggunaan teks-teks para Bapa Gereja.

**1.3. Hubungan Patrologi II dengan kuliah lain**

Patrologi II adalah disiplin teologi yang banyak berhubungan dengan disiplin lain (seperti: sejarah, kristologi, dogma, sakramentologi, liturgi dll.). Oleh sebab itu mahasiswa diajak untuk mampu melihat hubungan Patrologi II dengan disiplin tersebut.

**II. Persyaratan mengikuti kuliah Patrologi 2**

Karena semester genap ini adalah Patrologi II, maka para mahasiswa diharuskan sudah mengambil Patrologi I dan lulus, karena Patrologi II memiliki kaitan yang sangat erat dengan Patrologi I yang tidak harus diulangi lagi selama pengajaran Patrologi II.

**III. Materi Tatap Muka:**

1. Perkembangan trinitas dari Lima Konsili Ekumenis Pertama: Nicea, Konstantinopel, Efesus, Calcedonia, Konstantinopel II.
2. Berbagai Perayaan: Hari Sabtu, Paska, hari Minggu, Epifania dan Natal.
3. Filsafat para bapa gereja: Stoicisme dan Neo Platonisme-Platonisme.

**IV. Pengenalan Literatur****Teks-teks Resmi Patrologi:**

1. Manuskrip (s/d abad ke-15)
2. Kumpulan teks Mauri (s/d abad ke-17)
3. Kumpulan teks PL (Patrologia Latina) /PG (Patrologia Greca) Migne (dari abad ke-19)
4. CCL (Corpus Cristianorum Latinorum/Grecorum, Brepols)
5. GCS (Die Griechischen Christlichen Schriftsteller, Leipzig)

6. Edisi Kritik, seperti: SCh (Sources Chrétiennes), NBA (Nuova Biblioteca Agostiniana), BA (Biblioteca Ambrosiana), BGM (Biblioteca Gregorio Magno) dll.

Berbagai teks terjemahan dan literatur lain yang kita miliki

1. Edinburgh, T&T Clark (bahasa inggris) di perpustakaan STFT
2. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)
3. Beberapa teks CCL (Perpustakaan Karmel; CM?)

Buku Pegangan

1. Manual Patrologi (perpustakaan Karmel dan STFT)
2. Kamus Patrologi (Perpustakaan STFT dan Karmel)

V. Silabus

## DAFTAR ISI

### PERKEMBANGAN TRINITAS

1. Latar Belakang
2. Periode Sebelum Nicea
3. Arius – Arianisme
  - 3.1. Arius
  - 3.2. Ajaran Arius
4. Periode Nicea (325)
  - 4.1. Rumusan Syahadat Konsili Nicea
  - 4.2. Posisi Roh Kudus
5. Periode Konstantinopel (381)
6. Periode Efesus (431)
  - 6.1. Riwayat Hidup Nestorius
  - 6.2. Ajaran
  - 6.3. Konsili Efesus
7. Periode Calcedonia (451)

Periode Konstantinopel II (553)

Ujian: Lisan.

## PERKEMBANGAN TRINITAS

### 1. LATAR BELAKANG

Sejak Yesus dikandung oleh Maria sampai dengan kematian-Nya dengan cara mati “konyol” sebagian besar orang menanyakan identitas-Nya: “Siapakah orang ini?” Pertanyaan ini mengacu pada segala kejadian yang dilakukan atau pun yang diakibatkan oleh Yesus sendiri. Identitas diri Yesus semakin dipertanyakan pada waktu ia tampil di depan umum. Ia adalah satu-satunya orang yang berani melawan peraturan dan tradisi Yahudi yang telah dilakukan secara turun temurun, seperti peraturan hari Sabat (Sabtu). Sebagai akibat dari segala tingkah-Nya ini, hukuman matipun diberlakukan kepada-Nya.

Setelah Yesus bangkit, segelintir orang, para murid dan beberapa perempuan, mulai melakukan re-interpretasi akan apa yang telah dilakukan Yesus termasuk segala kejadian yang berhubungan dengan-Nya mulai dari kabar gembira yang diterima Maria, dan hasil yang diperoleh ialah bahwa mereka ini mulai mengubah sikap kepada Yesus. Mereka mulai mengerti identitas diri-Nya. Kepada mereka ini (murid-murid), Yesus memerintahkan untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya dengan membaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Perintah ini hanya ditemukan di dalam Injil Mateus dan kemudian dikutip kembali dalam *Didaché* yang adalah salah satu tulisan Kristiani paling awali.<sup>1</sup> *Didaché* 7 praktis mengutip secara langsung apa yang telah dikatakan dalam Injil Mateus dalam hubungannya dengan baptisan dan bagaimana harus dilakukan,

---

<sup>1</sup> *Didaché* adalah ajaran para rasul yang asal usulnya semacam dekret para rasul (c. 50) yang kemungkinan besar ditulis dalam bahasa Yunani, tetapi yang versi ini tidak sampai ke tangan kita tetapi manuskrip dalam bahasa Koptik. *Didaché* berisikan ajaran iman, liturgi, moral yang tujuannya sebagai pedoman hidup Kristiani, sehingga sudah dikenal di berbagai tempat, termasuk Mesir dan Siria. *Didaché* ini ditemukan pertama sekali Oxyrhyncus (P.Oxy 1782). *Didaché* bersamaan dengan tulisan para rasul lainnya yang disebut dengan Konstitusi Para Rasul menjadi dasar ajaran Kristiani awali disamping Kitab Suci. Kita tidak mengetahui penulis dan editor kedua tulisan penting ini.

Concerning baptism, baptize thus: having first recited all these precepts, baptize in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, in running water. But if you have no running water, baptize in other water, and if you cannot baptize in cold water, then warm water; but if you have neither, pour water on the head three times in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit. Before a baptism, let him who baptizes and him who is baptized fast, and any others who may be able to do so. And command him who is baptized to fast one or two days beforehand.”

Dari *Didaché* ini bisa diktakan bahwa Kristiani awali mengutip begitu saja dan melaksanakan secara literal apa yang diinstruksikan Yesus sendiri walau ada penambahan tentang bagaimana harus dibaptis untuk menyesuaikan situasi yang dialami pada waktu itu. Di satu pihak, hal yang perlu diketahui adalah bahwa pembaptisan memiliki akar pada pengalaman paska dari Kristiani awali yang merasakan Yesus ada dalam kesatuan dengan Bapa yang berbicara atas nama-Nya (Bapa) dan mati menurut kehendak-Nya (Bapa) untuk keselamatan manusia. Pengalaman ini telah dipersiapkan dalam iman Israel, yaitu Tuhan adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu, penyelamat yang benar dan dengan pengharapan akan kedatangan Mesias dalam pencurahan Roh Kudus. Di lain pihak, iman akan pembaptisan mengarah pada pengalaman akan kehadiran Yesus dari Nasaret secara spiritual yang dinyatakan oleh Tuhan melalui kebangkitan Kristus yang memengaruhi secara definitif perjalanan dogma dan teologi trinitas, karena melalui kebangkitan, Kristiani awali melakukan re-interpretasi akan identitas Kristus: “Siapakah Kristus itu?”

Berdasarkan instruksi ini, “Baptislah mereka dalam nama Bapa-Putra-Roh Kudus”, lahir *Regula Fidei* (Regula/peraturan iman) yang menunjuk pada tiga hal penting: 1. Melahirkan terminologi Bapa-Putra-Roh Kudus (tritunggal), 2. Menentukan tiga urutan baptisan Kristiani, 3. Ketiganya memiliki keilahian yang sama. Di atas *Regula Fidei* ini dogma dan kristologi berjalan. Segala ajaran sesat mulai dari zaman para rasul sampai apda saat ini, *Regula Fidei* dijadikan sebagai patokan penilaian.

Kalau kita memperhatikan perjalanan Sejarah Gereja, maka baptisan menjadi aktivitas Kristiani yang sangat penting, karena setiap hari, banyak orang menjadi Kristiani. Oleh sebab itu, Kristiani berusaha mencari rumusan baku untuk baptisan tersebut. Mereka selalu melakukan re-interpretasi untuk menemukan tujuan sesungguhnya baptisan tersebut, yaitu soteriologi. Dalam perjalanan re-interpretasi tersebut, tidak jarang beberapa orang

melenceng dari *Regula Fidei* yang kita kenal dengan berbagai eresi yang selalu muncul sampai saat ini.

## 2. PERIODE SEBELUM NICEA

Sampai tahun 150, Kristiani awali menekankan pemikiran bahwa Putra dan Roh Kudus sebagai perantara keselamatan yang berasal dari Tuhan. Putra dan Roh Kudus ditekankan dari aspek pewahyuan Tuhan dari surga ke dalam Gereja untuk menghantar dunia ini menuju dunia ilahi. Kekhasan pewahyuan ini ditandai dengan nama-nama seperti: terang, awal, hukum. Pada periode ini, Kristiani awali tidak memberikan secara jelas hubungan ketiganya. Akibatnya, beberapa eresi muncul dan bahkan ada usaha menjelaskan hubungan ketiganya secara gamblang. Misalnya, Gnosticisme menerangkan pencipta, perantara, ciptaan secara subordinasi, dengan konsekuensi, yang satu lebih tinggi dari yang lainnya.

Pada pertengahan abad kedua, perjalanan teologi mengalami sedikit perubahan, karena Kristiani mulai menekankan keilahian Kristus yang dinamai dengan Tuhan dan mulai melihat Kristus sebagai Putra Allah dan Putra manusia (Ignatius dari Antiokia). Tentu hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam perkembangan teologi, karena melihat dua unsur (ilahi-manusiawi/antropologi) Kristus.

Berkat pengaruh budaya Yunani (pemikiran filosofis) Yustinus memperdalam konsep Logos yang melihat keselamatan secara menyeluruh mulai dari zaman sebelum Yesus sendiri, yang kita kenal dengan Perjanjian Lama yang dipersatukan dalam diri Kristus.<sup>2</sup> Tentu saja ia juga memasukkan teks Kitab Kejadian terlebih penciptaan, dengan pemikiran bahwa Kristus juga termasuk dalam peristiwa tersebut (bdk. Yoh. 1:1-4; Kol. 1:15; Ibr. 1:1-3). Pada akhir abad kedua, Teofilus dari Antiokia dalam buku tafsirannya akan Kitab Kejadian (II,15) dengan pengaruh tradisi Yunani, menyebutkan pertama sekali termin trinitas (τριάς) untuk merujuk pada Bapa-Putra-Roh Kudus dan juga termin ousia (οὐσία = esse) yang artinya partisipasi ilahi atau keilahian yang tidak berubah. Teofilus melalui pemikirannya ini dalam usaha untuk menjelaskan Bapa-Putra-Roh Kudus secara filosofis dan berusaha untuk menunjukkan kesamaan keilahian ketiganya. Disamping itu, ia juga berusaha menjelaskan monoteisme yang sudah diimani oleh bangsa Israel sejak zaman Perjanjian Lama.

---

<sup>2</sup> Yustinus, *Apologi*, 1,46; *Ep. Ad Diogn.* 9.

Noetum, Tertulianus, Hippolitus dari Roma dan Novatianus dalam pemikiran teologis yang dikembangkan mereka, juga berusaha untuk memberikan perbedaan Bapa-Putra-Roh Kudus setelah menunjukkan kesatuannya melalui termin usia. Noetum dan kawan-kawan memberikan perbedaan ketiganya dengan istilah pribadi (ὕπό-στασις). Dengan konsep trias, usia dan pribadi maka konsep eresi yang muncul sampai pada abad ketiga seperti gnosticisme, monofisisme, montanisme dan lainnya, membiaskan konsep trias usia dan pribadi. Gnosticisme misalnya, berusaha memberikan subordinasi dari Bapa-Putra-Roh Kudus; monofisisme memberikan penekanan pada pribadi Bapa saja dan mengesampingkan kedua pribadi lain. Demikian juga dengan montanisme hanya menekankan pribadi Roh Kudus dan mengurangi peranan dua pribadi lainnya. Demikian juga dengan eresi lainnya tidak memberikan tiras, usia dan pribadi.

Origenes dalam pemikirannya akan trinitas menggunakan termin teologis yang digunakan sampai saat ini, yaitu ipostasis (ὕπό-στασις) yang artinya esse atau hakikat (dasar atau kenyataan yang sesungguhnya) atau kodrat (ilahi, kekuasaan Tuhan, sifat bawaan, sifat asli/dasar) atau pribadi.<sup>3</sup> Tujuan Origenes menggunakan terminologi ini adalah untuk membedakan Bapa-Putra-Roh Kudus. Memang dalam salah satu pengertian ipostasis, mengacu pada pribadi yang membedakan yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi pengertian lain dari ipostasis adalah hakikat atau esse yang tidak lain sama dengan pengertian ousia yang telah dilihat sebelumnya (Teofilus). Oleh sebab itu, kekacauan konsep terjadi karena arti ganda akan ipostasi yaitu mengarah pada pribadi dan usia. Apalagi kalau ipostasis tidak ditempatkan pada konteks, maka akan mengacaukan lagi, sehingga tidak menunjuk pada perbedaan dan kesamaan. Kekacauan ini kemudian dikembangkan oleh Arius.

### 3. ARIUS - ARIANISME

Pemikiran teologis yang telah dimulai oleh Kristiani purba mendapat ujian paling berat pada awal abad ke-empat, melalui pemikiran Arius, yang melahirkan eresi arianisme. Bahkan pemikirannya bisa dikatakan (arianisme) salah satu eresi yang paling besar di dalam Sejarah Gereja dan bahkan sangat berpengaruh dalam perkembangan doktrin untuk iman Gereja yang sampai saat ini masih kita imani dan pertahankan. Walaupun demikian arianisme

---

<sup>3</sup> Origenes, *Principiis*, 1,6,4; 2,2,2; *Com. Io.*, 2,10,75; *Com. Rom.*, 7,13; *Dial. Eracl.* 3.

sebagai eresi, tetap memberikan hikmah yang besar dalam kristologi. Berkat arianisme, konsili Nicea lahir, yang merupakan konsili ekumenis pertama dalam Gereja dan menghasilkan syahadat/iman kepercayaan (bukan dengan nama *credo* yang artinya aku percaya) yang dipegang Gereja sampai saat ini.

### 3.1. Arius

Arius lahir sekitar tahun 260 di Alexandria dan beberapa waktu menjadi murid Lucianus di Antiokia atau paling tidak pernah bertemu dengannya. Pada waktu yang tidak diketahui dengan pasti, ia ditahbiskan menjadi diakon, kemudian menjadi imam. Dalam pelayanannya, ia mengajarkan ajaran trinitas. Penjelasan tema ini sangat disenangi, karena dianggap menarik, walaupun ajarannya tidak sesuai dengan *Regula fidei*. Oleh sebab itu uskup Alexander dari Alexandria menegurnya. Arius tidak menghiraukan tegurannya itu, sehingga Alexander membuat sinode lokal untuk mempelajari ajaran Arius. Pada akhir sinode disepakati bahwa ajaran Arius ditolak. Kemudian ia diekskomunikasi pada tahun 311.

Arius tampaknya menjadi pribadi yang bertumbuh dalam kehidupan asketis; kehidupan moralnya adalah murni dan pendiriannya teguh. Epifanius dari Salamis, penentang Arius, menggambarannya demikian, "Pendek dan kurus, penampilan yang khas, dan budi bahasa yang halus. Para wanita sangat menyukainya, terpesona dengan kepribadiannya, tersentuh dengan sikap asketisnya. Terkesan seorang laki-laki dengan aura intelektualnya yang mengagumkan." Arius dituduh terlalu liberal dan terlalu longgar terhadap eresi. Bagaimana pun juga bisa dikatakan bahwa Arius itu sungguh konservatif dan membuat sinkritisme filsafat Yunani dengan Kristiani, bahkan filsafat platonisme adalah sangat dominan sebagai dasar ajarannya.

Arius menentang Aleksander, Uskup Aleksandria pada tahun 318. Kemudian dalam sinode di Aleksandria yang dipimpinnya, Arius dan ajarannya dinyatakan sesat dan sebagai hukuman, ia keluar dari wilayah Aleksandria. Ia lalu pergi ke Nikomedia dan bertemu dengan uskup Eusebius yang membelanya dalam Konsili Nicea pada tahun 325; Dalam Konsili tersebut ia dihukum dan diasingkan di Illyricum. Kemudian Sinode Yerusalem tahun 336 memutuskan untuk menerima kembali Arius ke dalam Gereja. Kaisar langsung meminta Aleksander dari

Konstantinopel untuk menerima Arius, tetapi ia mati sebelum penerimaannya kembali ke dalam tubuh Gereja.

### 3.2. Ajaran Arius

Arius sebenarnya memiliki motivasi yang baik dalam ajarannya, karena di parokinya, ia berusaha untuk menjelaskan trinitas kepada umat dan katekumen dengan cara sederhana dan masuk akal dan mudah dimengerti. Dalam sikap yang menyimpelkan itulah ia jatuh dalam eresi. Sebagaimana Alexandria, melalui sekolahnya yang terkenal itu, banyak dipengaruhi pemikiran Plato yang waktu itu mulai perkembangan medio-platonisme, yang melahirkan kembali (regenerasi) pemikiran Plato dengan cara pendekatan pembiasaan dan sinkritisme. Konsep neoplatonisme yang banyak memengaruhi dunia Kristiani, memandang Tuhan itu sangat jauh dari pemikiran manusia, bahkan tidak terjangkau. Akibatnya, konsep Tuhan pun mengarah pada konsep superlatif seperti: maha agung, maha mulia, sangat tinggi. Manusia dengan modal pemikiran yang dimilikinya tidak mungkin bisa mencapainya. Tuhan yang seperti itu tidak mungkin berinkarnasi, karena akan merendahkan kemuliaan-Nya. Memang dalam kenyataan, konsep trinitas selalu dijelaskan dengan pemikiran filosofis dan sikap itu terus berlangsung sampai pada saat ini. Termin-termin yang digunakanpun semuanya diambil dari dunia filsafat.

Konsep Tuhan seperti neoplatonisme ini diikuti Arius, dan ia berusaha menerangkannya dengan metode *subordinasi*. Pemikiran metode teologis ini sebenarnya sudah mulai berkembang pada abad kedua, sejak Filsafat mulai masuk ke dalam tubuh Gereja, ditambah lagi dengan pengaruh Gnosticisme yang melihat tatanan dunia ini dengan subordinasi yang sangat kuat. Salah satu pemikirannya adalah mengenai penempatan pencipta (Demiurgo) dibawah Tuhan. Akibat dari pengaruh ini, teolog Kristiani berusaha untuk menjelaskan identitas Kristus, sekaligus juga dengan Tuhan dan Roh Kudus. Kecendrungan ini melihat posisi Kristus lebih rendah dari Tuhan dan Roh Kudus lebih rendah dari Kristus. Kelihatannya para teolog pertama ini mengangkat begitu saja perkataan Yesus tanpa menghubungkan konsep yang lebih luas, seperti exegese misalnya. Memang dalam kenyataan Yesus sendiri menganggap diri-Nya lebih rendah dari Bapa, antara lain "Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali

kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.” (Yoh. 14:28). Jawab Yesus, “Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja.” (Mrk. 10:18). “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja.” (Mrk. 13:32).

Konsep subordinasi semakin diperkuat lagi dengan reinkarnasi filsafat neoplato pada awal abad II yang melihat Kristus sebagai Logos dan kebijaksanaan ilahi yang menghubungkan keilahian antara Bapa dan dunia. Kemudian jika para teolog ini memperluas pemikiran teologis mereka, maka mereka melihat posisi Roh Kudus berada di bawah Putra. Pemikiran seperti ini sudah dilihat dalam pemikiran teologis Origenes. Selain Origenes, konsep teologis subordinasi juga kelihatan dalam pemikiran dari beberapa Bapa Gereja yang lain seperti Tertulianus, Novatianus dan bahkan dalam pemikiran Ireneus dari Lion, walaupun penekanan teolog yang satu ini berbeda, karena tidak terlalu menekankan subordinasi.

Teolog yang mulai melihat keilahian atau kodrat yang sama Bapa-Putra-Roh Kudus adalah Teofilus dari Antiokia, kemudian diikuti oleh Dionisius dari Alexandria dan dilanjutkan oleh Atanasius dan para teolog Kapadocci (Gregorius Nazianzus, Gregorius Nissa dan Basilius Agung). Para teolog ini berusaha untuk mengesampingkan pemikiran subordinasi dari trinitas dengan menyatakan bahwa ketiganya memiliki pribadi ilahi, ketiganya adalah sama dalam kodrat dan kelayakan.

Pemikiran subordinasi diikuti banyak orang, karena penjelasan posisi putra masuk akal dan gampang dimengerti. Memang mengikuti pemikiran neoplatonsme, sulit menjelaskan trinitas, karena tidak mungkin Bapa memiliki satu kodrat dengan Putra dan Roh Kudus; tidak mungkin kodrat Putra sama dengan Roh Kudus dan Bapa; dan demikian juga dengan Roh Kudus, tidak mungkin memiliki kodrat dengan Bapa dan Putra. Pemikiran Arius ini juga dipersubur lagi oleh eresi sebelumnya, monarkhianisme,<sup>4</sup> yang berusaha menjelaskan posisi

---

<sup>4</sup> Pemikiran Monarkhianisme lebih menekankan monoteisme, sehingga Kristus itu hanya suatu adopsi; Yesus hanya manusia biasa, tetapi karena dia layak di hadapan Tuhan, maka Ia diangkat menjadi Putra Tuhan. Pemikiran ini biasa disebut juga dengan Passianisme atau Sabellianisme (berkembang di Mesir dan di berbagai tempat di Asia) atau Modalisme pada zaman modern yang berpendapat bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus bersifat temporal, mode untuk penciptaan atau penebusan. Aliran Monarkhianisme kemudian dikembangkan oleh Paulus dari Samosata sekitar tahun 260-270. Pada abad ketiga, aliran Monarkhianisme dinyatakan ajaran sesat oleh Roma.

Putra dan Roh Kudus secara gampang. Oleh sebab itu pemikiran Arius lebih diterima daripada pemikiran homoousios.

Origenes dan seoklah Alexandria juga memiliki andil untuk membangkitkan pemikiran Arius dalam konsep subordinasi dalam rumusan bahwa Bapa adalah kekal dan arche (ἀρχή=asal) dari Putra secara ontologis. Arius menekankan secara lebih keras tritunggal ini dengan mengatakan bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga *hypóstasis*,<sup>5</sup> pribadi, dibedakan di antara mereka, subordinasi yang sangat kuat satu dengan yang lain. Pemikiran seperti ini adalah juga sangat kuat dalam pemikiran sabellianisme,<sup>6</sup> artinya satu lebih rendah dari yang lain, walaupun mereka masih tetap mengambil bagian pada satu keilahian. Bagi Arius, putra adalah lebih rendah dari Bapa baik itu dalam kodrat dan ipostasis, atau posisi Bapa dan Putra adalah secara cronologis, lebih tepat cara gradasi. Konsekuensi pemikirannya ini ialah bahwa seandainya Putra kekal bersama dengan Bapa, seharusnya Putra tidak dilahirkan; dan tidak mungkin yang kekal dan yang dilahirkan bisa sama, karena kekal adalah pencipta sedangkan dilahirkan adalah ciptaan; dengan demikian Putra yang dilahirkan, berarti pasti ada saatnya belum ada yang dikenal dengan *creatio ex nihilo*.

Konsep *creatio ex nihilo* mengubah struktur perspektif teologis dan memiliki dampak yang sangat fatal dalam teologi, karena menyangkal keilahian Kristus dan hanya menekankan Yesus sebagai manusia bisa, ciptaan biasa. Walaupun ia kemudian mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya ciptaan yang diciptakan secara langsung oleh Bapa dan semua ciptaan yang lain diciptakan oleh Putra atas kehendak Bapa, tetapi tetap menunjukkan subordinasi.

Konsekuensi *creatio ex nihilo* ialah bahwa ada saatnya Yesus tidak ada, ada saatnya Yesus tidak memiliki keilahian. Kapan ia mulai memilikinya? Mungkin juga ada saatnya kelak dia tidak ada dan tidak memiliki keilahian. Akibat lain dari pemikiran ini juga mencerahkan pemikiran negatif akan Yesus Kristus yang kita kenal dengan adopsianisme, sabellianisme (modalisme) yang menekankan kronologi/gradasi akan waktu keilahian Yesus. Atau dengan kata lain bahwa konsep *creatio ex nihilo* Arius menyuburkan penyimpangan mengenai identitas Kristus dan dengan sendirinya juga Roh Kudus.

---

<sup>5</sup>Υπόστασις: materia, tema, subjek, dasar, eksistensi, realitas juga dengan pengertian: sostanza, essensi, sehingga sama dengan pengertian kata "usia" yang telah dibahas sebelumnya.

<sup>6</sup> Sabellianisme juga dikenal dengan modalisme yang melihat bahwa Kristus dan Roh Kudus adalah model Bapa; "ketok-ketoanne" Bapa.

#### 4. PERIODE NICEA (325)

Konsep Arius mengenai Putra yang adalah *creatio ex nihilo* banyak disenangi oleh Kristiani yang memiliki latarbelakang Pagan dan juga beberapa aliran eresi yang menekankan subordinasi. *Creatio ex nihilo* juga memisahkan mereka dari pemikiran Platonisme yang sudah mulai berkembang dalam Gereja. Lagipula pada waktu itu belum ada rumusan secara baku akan identitas Putra dan Roh Kudus. Oleh sebab itu rumusan *subordinasi* menjadi lebih masuk akal sehingga banyak orang mengikuti Arius. Akibatnya Kristiani pada waktu itu terbelah, memihak Arius dan memihak Alexander, uskup Alexandria. Arius sebenarnya mengungkapkan gagasannya ini sebelum Aleksander menjadi uskup (313) dan terus berlanjut sampai pada tahun 318, saat uskup Aleksander mulai berselisih dengan Arius. Aleksander yakin bahwa Yesus adalah sungguh Allah dan ia berpegang teguh akan konsep ini di keuskupannya. Melihat situasi semakin meresahkan Kristiani, Alexander mengundang para imam di kota itu, termasuk Arius, untuk membuat diskusi mengenai trinitas. Dalam diskusi tersebut, Arius kehilangan pendukung karena sebagian yang sebelumnya berpihak kepadanya, berbalik mendukung Aleksander. Pendukung Alexander meminta agar uskupnya mengambil suatu tindakan terhadap Arius dan pengikutnya. Akan tetapi Aleksander tidak bertindak gegabah, oleh sebab itu ia membuat sinode untuk menimbang masalah ini dan memutuskan tindakan apa yang harus diambil kepada Arius, walaupun pada akhirnya ia tetap berpegang teguh pada konsepnya tentang subordinasi. Akibatnya Arius disingkirkan dari Alexandria.

Sebelum ia diekskomunikasi, imam populer ini telah terlebih dahulu bergegas ke kota Nikomedia. Di sana dia bertemu uskup setempat, Eusebius yang adalah mantan murid Lucianus. Eusebius mengangkat kasus Arius untuk melawan para uskup di Aleksandria dan kelihatannya setelah mendengarkan apa yang diceritakan Arius dan mendengarkan ajarannya, Eusebius bersimpati kepadanya. Dukungan dari tempat lainpun mulai berdatangan kepada Arius. Di tempat ini Kristiani juga terbelah dua, ada yang memihak dan menentang Arius.

Persoalan teologis subordinasi dalam Kristiani di Timur akhirnya sampai ke Roma bahkan sampai ke kekaisaran. Maka situasi ini bukan saja menjadi keprihatinan Kristiani, tetapi juga dari kaisar Konstantinus. Dari segi politik, pembagian ini tidak menguntungkan kekaisaran, oleh sebab itu persoalan harus segera diselesaikan demi kesatuan dan keamanan

di seluruh wilayah kekaisaran Romawi. Konstantinus berusaha mencari jalan untuk menyelesaikan masalah ini dengan memanggil para uskup baik itu dari Timur maupun dari Barat. Pada waktu itu kehadiran uskup yang mendominasi adalah dari Timur, karena memang pada saat itu keadaan Kristiani di Timur jauh lebih berkembang dibandingkan dengan di Barat. Jumlah uskup di Timur pun adalah jauh lebih banyak dibandingkan dengan di Barat. Alasan berikutnya adalah karena persoalan Arius lahir di Timur; walaupun persoalan tersebut sampai ke Barat, tetapi akibat pemikiran Arius jauh lebih berpengaruh di Timur dibandingkan dengan di Barat. Maka pada tahun 325 kaisar memprakarsai agar konsili diadakan di Nicea, salah satu kota yang dianggap netral pada waktu itu untuk kedua kubu yang bertikai. Disamping itu Nicea adalah salah satu pusat Kristiani yang penting di Timur.

Konstantinus menjunjung perdamaian yang diwujudkan dalam Kristiani dengan kekaisaran. Dalam pembukaan konsili Nicea, Konstantinus mengatakan bahwa ia sangat membenci pertikaian, terlebih-lebih karena ajaran iman. Ia menginginkan agar dalam tubuh Gereja hidup keharmonisan dan damai seharusnya selalu dilaksanakan.

Selama Konsili berlangsung, diskusi menjadi sangat hangat sekali dan kedua kubu saling berdebat. Pada akhirnya Konsili merumuskan apa yang kita sebut dengan syahadat yang kita imani sampai saat ini. Memang, rumusan syahadat konsili Nicea adalah belum lengkap, karena harus dilengkapi lagi dengan konsili berikutnya, Konstantinopel yang menambahkan rumusan Roh Kudus. Tentu saja konsili Nicea yang adalah konsili ekumenis pertama membahas hal-hal lain, seperti katekumen, komuni, tabisan diakon, diakon perempuan dan prinsip moral lainnya. Hal terpenting dari konsili ini adalah keberhasilan untuk merumuskan syahadat Gereja yang benar yang kita gunakan sampai saat ini.

#### 4.1. Rumusan Syahadat Konsili Nicea

Berikut ini adalah reaksi Gereja melalui konsili Nicea yang menentang pendapat Arius. Reaksi ini kita kenal saat ini dengan Syahadat<sup>7</sup> atau Iman Kepercayaan (perhatikan juga etimologi credo: credere=credit, dipercaya, dipinjampakn; credulitas; credulus-a-um):

SYAHADAT KONSILI NICEA	SYAHADAT TATA PERAYAAN EKARISTI
<p>“<b>Kami</b> percaya akan satu Tuhan, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, segala sesuatu baik itu yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan;</p> <p>dan pada satu Tuhan <b>Yesus Kristus</b>, putra tunggal Bapa, dilahirkan dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan diciptakan, hakikat yang sama dengan Bapa, segala sesuatu diciptakan, Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dikandung oleh Maria melalui Roh Kudus, dan menjadi manusia, Ia disalibkan untuk kita waktu Potius Pilatus, wafat, dimakamkan dan bangkit pada hari ketiga menurut Kitab Suci, naik ke surga dan duduk di sisi kanan Bapa, Ia akan datang kembali dalam kemuliaan untuk</p>	<p>“<b>Aku</b> percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.</p> <p>Dan akan satu Tuhan <b>Yesus Kristus</b>, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan olehNya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Dan Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria: dan menjadi manusia. Ia pun disalibkan untuk kita waktu Pontius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari ketiga Ia bangkit, menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang</p>

---

<sup>7</sup> Penggunaan terminologi paling tepat dalam Bahasa Indonesia adalah syahadat yang berarti persaksian, pengikraran atau pengakuan.

menghakimi orang hidup dan mati dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir, <sup>8</sup>	yang hidup dan yang mati; kerajaanNya takkan berakhir. <sup>9</sup>
--	---

---

### SYAHADAT PARA RASUL

**Aku** percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi.

Dan akan **Yesus Kristus**, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria; yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan; yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa; dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.

---

<sup>8</sup> Syahadat ini diterjemahkan dari versi Yunani, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, a cura di Peter Hünemann, Bologna, Edizione Dehoniane, 1996, hlm. 94.

<sup>9</sup> *Tata Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 33-34.

## 4.2. Posisi Roh Kudus

Arius tidak memberikan pemikiran akan posisi Roh Kudus, ia lebih berkonsentrasi dengan pemikiran kristologis. Hal ini juga memengaruhi reaksi para Bapa Gereja yang berkonsentrasi pada pemikiran kristologis untuk menjawab Arius; dan pengikut-pengikut Arius juga mengesampingkan pemikiran akan Roh Kudus. Praktis Syahadat Nicea hanya menekankan Putra “ὁμο-ούσιος=homousios”<sup>10</sup> dengan Bapa, untuk menentang rumusan subordinasi Arius.

Konsili Nicea, dari satu segi berusaha untuk memberikan posisi yang sebenarnya akan Putra, homousios dengan Bapa dalam hakikat, keilahian dan kualitas, bukan lebih rendah satu dengan yang lain atau yang satu merendahkan yang lain. Di segi lain, setelah Konsili keadaan malah bertambah parah, karena bagi sebagian orang pemikiran Arius menjadi pemicu untuk melanjutkan dan mengembangkan diskusi. Memang para Uskup (kurang lebih 250) mengutuk ajaran Arius serta pengikutnya. Marcellus dari Ancira adalah salah satu yang sangat getol mengembangkan pemikiran Arius. Dengan latarbelakang pemikiran monarkianisme yang radikal, ia seakan mendapat dukungan dari Arius. Ia kemudian dihukum pada tahun 336 di Konstantinopel. Keadaan Gereja semakin terpecah lagi dibandingkan dengan sebelum Konsili Nicea.

Pada tahun 341, Gereja Barat dan Timur mengeluarkan pendapat bahwa Putra adalah “ipostasis” dengan Bapa; ini berarti bahwa “ipostasis” memiliki perkembangan, karena kalau dilihat pengertian dalam bahasa Yunani maka ipostasis juga merujuk pada pengertian “sostanza=hakikat” atau “essensi=hakikat” yang sama dengan pengertian “usia=hakikat”. Kata ini juga memiliki pengertian pribadi (lihat catatan kaki sebelumnya). Jadi sebutan Bapa-Putra dengan “usia” dan “hypostases” mengandung pengertian yang mendua, yaitu hakikat dan pribadi. Oleh sebab itu dalam diskusi setelah Konsili Nicea, muncul lagi pemikiran untuk terminologi yang lebih tepat untuk Bapa dan Putra, yaitu kata “prosopon”,<sup>11</sup> untuk mengatasi ambiguitas hipostasis. Tetapi prosopon ini dalam perkembangan selanjutnya tidak mendapat tempat, karena lebih menekankan perbedaan antara Bapa dan Putra sedangkan hipostasis

---

<sup>10</sup> Dari kata οὐσία, ας (esse, sostanza, hakikat) yang bisa diartikan menjadi: dari esse/sostanza yang sama atau lebih tepat dengan “con”sonstanzza/con-esse, con-hakikat/sehakikat.

<sup>11</sup> πρόσωπον: wajah, aspek, kehadiran, figur, pribadi (person).

tetap mendapat tempat, karena sekaligus menunjukkan kesamaan hakikat Bapa-Putra dan sekaligus juga perbedaan dalam bentuk pribadi.

Aezius dan Eunomius adalah juga pendukung berat Arius. Mereka memperjuangkan arianisme secara radikal dengan mengatakan bahwa keilahian Putra tidak sama dengan Bapa.<sup>12</sup> Putra jelas ditempatkan lebih rendah karena dilahirkan. Putra adalah tuhan nomor dua yang diciptakan Bapa untuk menciptakan dan mengontrol ciptaan di dunia (gnosticisme).

Pada tahun 360 sementara para Bapa Gereja masih sibuk mempertahankan posisi Putra, diskusi diperlebar lagi dengan posisi Roh Kudus. Para "homousiani" tidak meragukan posisi Roh Kudus yang "homousios" dengan Bapa dan Putra; tetapi yang lain (ariani), menganggap Roh Kudus lebih rendah dari Bapa dan Putra, dan sebagai ciptaan. Kemudian pada tahun 370 dan 378, berkat buku Eusebius, di bawah pimpinan paus Damasus, syahadat Nicea ditekankan kembali dengan satu "usia" dan tiga "hipostases" (bentuk jamak) dalam pengertian satu esse/kodrat/hakikat/sostanza dan tiga pribadi yang kemudian dibawa ke dalam Konsili Konstantinopel pada tahun 381. Konsep ini kemudian menjadi syahadat dari Konsili itu, yang menekankan keilahian Roh Kudus untuk menambahkan syahadat dari konsili Nicea. Sejak Konsili ini, arianisme lebih berkembang di Timur dan di Eropa utara (Jerman/negara barbar), tetapi di Barat tidak begitu berkembang.

##### 5. PERIODE KONSTANTINOPEL (381)

Menjelang Konsili Konstantinopel, diskusi mengenai Roh Kudus semakin hangat dan diskusi mengenai Bapa-Putra juga masih tetap berlangsung. Athanasius adalah salah satu Bapa Gereja yang memberikan perhatian khusus pada Roh Kudus. Athanasius menegaskan bahwa Roh Kudus bukanlah ciptaan. Roh Kudus juga adalah sehakikat dengan Bapa. Selain itu, Roh Kudus adalah sama dengan Putra. Segala sesuatu yang dimiliki Putra juga dimiliki oleh Roh Kudus. Pada diskusi ini kita dapat melihat bahwa gambaran Trinitaris mulai muncul secara serius yang sebelumnya belum pernah terjadi. Selanjutnya, Athanasius mengembangkan teologi trinitas yang lengkap dibandingkan para pendahulunya, dengan menekankan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus sehakikat. Athanasius berusaha menyingkirkan subordinasi yang terungkap dalam ajaran para heresi (bukan hanya dari arianisme, tetapi juga subordinasi

---

<sup>12</sup> ἀνομούσιος; tidak sama.

sebelumnya yang juga masih tetap ada). Akan tetapi yang belum terungkap dengan jelas dalam pendirian Athanasius ini ialah perbedaan antara ketiga Pribadi.

Rumusan Trinitaris mulai terbentuk berkat pemikiran Athanasius, kemudian dilengkapi dan dirumuskan lebih baik oleh para Bapa Kapadocia (Gregorius Nazianzus, Gregorius Nissa dan Basilius Agung). Ketiga tokoh ini memfokuskan pemikiran pada identifikasi masing-masing dari ketiga pribadi Tritunggal. Mereka sekaligus mengoreksi penggunaan terminologi *ipostasis* dan *Ousia* yang digunakan secara sinonim dalam Konsili Nicea. Identifikasi itu dilakukan dengan pembatasan istilah pada kata *ousia* yang ditetapkan sebagai hakikat keilahian dan *ipostatis* ditetapkan sebagai Pribadi=prosopon.<sup>13</sup> Berkat mereka, ketiga pribadi (Bapa, Putra dan Roh Kudus) diberi kekhasannya sendiri, yakni Bapa sebagai asas dan dasar, Putra Sang pelaksana dan Roh Kudus mengakhiri atau menyelesaikan pekerjaan itu. Mereka sekaligus menunjukkan keilahian yang sama dari ketiganya. Identifikasi dari tiap pribadi itu digerakkan suatu *usia/esse* yang sama yakni ketiganya bergerak dalam "Karya Allah". Di sinilah letak keunggulan rumusan trinitas dari Bapa Kapadocia, yaitu mereka berhasil menunjukkan secara cemerlang ajaran trinitas sekaligus mempertahankan kesatuan (hakikat) maupun perbedaan dari masing-masing pribadi terlebih dalam kerangka karya penyelamatan Allah. Rumusan mereka akan Roh Kudus dan trinitas diterima dalam Konsili Konstantinopel.

### *Rumusan Syahadat Konsili Konstantinopel*

---

<sup>13</sup> Perlu diketahui bahwa sebelum itu ada banyak penafsiran yang berbeda terhadap penggunaan kata *ousia* dan *ipostasis*.

SYAHADAT KONSTANTINOPEL	SYAHADAT TATA PERAYAAN EKARISTI
<p>dan akan Roh Kudus, yang adalah Tuhan dan memberikan kehidupan, Ia berasal dari Bapa, yang bersama-sama dengan Bapa dan Putra harus dihormati dan dimuliakan, yang telah bersabda melalui para nabi;</p> <p>dan dalam Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik; kita mengakui hanya satu baptisan untuk penghapusan dosa dan kita menanti kebangkitan orang mati dan kehidupan yang akan datang. Amen.”<sup>14</sup></p>	<p>Aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra. Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.</p> <p>Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa. Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.”<sup>15</sup></p>

#### SYAHADAT SINGKAT/PARA RASUL

Aku percaya akan Roh Kudus,  
Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus,  
pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal.  
Amin.

Dari rumusan syahadat Yunani – Indonesia, kita bisa melihat bahwa syahadat versi Yunani hanya memiliki satu subyek, yang diucapkan pada awal rumusan, sedangkan syahadat Bahasa Indonesia memiliki lima subyek (satu kali pada Nicea dan empat kali pada Konstantinopel). Syahadat versi Yunani merupakan satu kesatuan dalam arti, hanya satu kalimat dengan cukup satu subyek, sedangkan versi Indonesia terdiri dari banyak kalimat.

Konsili Konstantinopel tidak mengubah rumusan syahadat Konsili Nicea, tetapi hanya menambahkan rumusan mengenai Roh Kudus dan Gereja seperti yang telah dikutip pada

<sup>14</sup> Syahadat ini diterjemahkan dari versi Yunani, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, a cura di Peter Hünermann, Bologna, Edizione Dehoniane, 1996, hlm. 94.

<sup>15</sup> *Tata Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 34-35.

deklarasi Konsili tersebut. Dengan rumusan tambahan ini, maka syahadat Gereja menjadi lengkap yang dipakai sampai saat ini.

Setelah anda memperhatikan perjuangan para Bapa Gereja untuk merumuskan syahadat, setelah anda melihat kesulitan untuk mencari rumusan dan terminologi yang cocok untuk Bapa-Putra-Roh Kudus, setelah anda melihat bagaimana mereka mempertahankan dan membela iman yang benar, maka perhatikan rumusan syahadat versi Panjang dan Pendek dari Tata Perayaan Ekaristi yang nota bene di Indonesia selalu menggunakan versi yang pendek. Bandingkan kedua versi tersebut, dan setelah mempelajari Konsili Nicea dan Konstantinopel, apa pendapat anda mengenai *usia*, *homousios* dan *hipostasis* dalam syahadat yang Pendek? Apakah rumusan syahadat pendek dapat menjawab rumusan iman? Untuk itu perhatikan rumusan syahadat versi panjang dan Pendek dan berilah kesimpulan setelah kita membahas *usia* dan *ipostasis* sebagai prinsip dasar kristologi dan trinitas.

Dengan mempelajari syahadat ini, demi kepetingan iman dan liturgi, diharapkan para mahasiswa bisa memutuskan syahadat mana (panjang atau pendek) yang lebih menekankan ajaran iman.

**SYAHADAT VERSI PANJANG****SYAHADAT VERSI PENDEK**

**Aku** percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.

Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal.

Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan olehNya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita.

Dan Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria; dan menjadi manusia. Ia pun disalibkan untuk kita waktu Pontius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari ketiga Ia bangkit, menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaannya takkan berakhir.

**Aku** percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra. Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.

**Aku** percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

**Aku** percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi.

Dan akan Yesus Kristus, yang tunggal, Tuhan kita,

yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria; yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan, yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa yang mahakuasa; dari situ ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.

**Aku** percaya akan Roh Kudus,

Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa

**Aku** mengakui satu pembaptisan akan kebangkitan badan, kehidupan kekal. penghapusan dosa. Amin.

**Aku** menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. (*Tata Perayaan Ekaristi*, Yokyakarta, (*Tata Perayaan Ekaristi*, Yokyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 33.) Kanisius, 1993, hlm. 33-35.)

Hendaknya para mahasiswa memegang perbedaan kedua rumusan ini, sehingga memberikan pemahaman akan usia dan ipostasis. Pemikiran ini menjadi suatu pegangan untuk perkuliahan berikutnya pada disiplin teologi, terlebih-lebih dalam dogma, ristologi, trinitas dan eklesiologi. Akhirnya prinsip usia dan ipostasis hendaknya menjadi dasar iman, pegangan hidup dan berpastoral.

## 6. PERIODE KONSILI EFESUS (431)

Dalam periode satu abad sejak Konsili Nicea, diskusi para Bapa Gereja praktis berkisar pada trinitas, identitas Bapa-Putra-Ron Kudus. Menjelang Konsili Efesus, persoalan kristologi kembali menjadi bahan pembicaraan. Pusat persoalan ialah: Siapakah Yeus Kristus itu? Dia itu Allah atau manusia? Atau Allah dan sekaligus manusia? Berapa pribadi yang dimiliki Kristus, dua atau satu? Pemicu diskusi ini adalah Nestorius, jebolan sekolah Antiokia.

Nestorianisme adalah juga suatu eresi yang memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam sejarah kristologi. Kalau arianisme dan pengikutnya membawakan nama sekolah Alexandria dan "efek sampingan". Nestorianisme membawakan nama sekolah Antiokia dan "efek sampingan". Memang sejak pendirian kedua sekolah ini, masing-masing sekolah selalu menunjukkan kekhasannya di dalam ilmu pengetahuan, eksegeze, teologi, kristologi dan kelihatannya hal eresi juga menjadi suatu persaingan. Kalau arianisme adalah eresi kekhasan sekolah Alexandria yang praktis banyak dipengaruhi pemikiran Platonisme, sedangkan Nestorianisme adalah kekhasan sekolah Antiokhia yang dikembangkan oleh Nestorius yang bisa dikatakan dipengaruhi Stoicisme.

### 6.1. Riwayat Hidup Nestorius

Nestorius lahir sekitar tahun 381 di Siria, kemudian pada tahun 428 ditahbiskan menjadi uskup di Konstantinopel dan dibentuk di sekolah Antiokia. Terpilih menjadi uskup Konstantinopel dengan suatu kontroversi di kalangan para imam, karena ia sendiri tidak layak dan pantas untuk jabatan itu, baik dari segi intelektual maupun segi kebajikan. Tetapi dengan politik dan negosiasi ia bisa lolos untuk terpilih menjadi uskup. Pada waktu jabatan itulah ia membuat suatu ajaran yang mengandung kontrovresi di kalangan pendukung dan lawannya. Setelah ia di exkomunikasi, ia mengungsi ke sebuah biara dan kemudian pindah ke padang gurun Libia.

## 6.2. Ajaran

Selama pemerintahannya, ia selalu bersaing dengan uskup Alexandria, yang pada waktu itu dipegang oleh Cirillus. Sekolah Antiokia, sebagaimana tandingan dari sekolah Alexandria menekankan aspek keilahian Kristus dan mengesampingkan kemanusiaannya, sedangkan sekolah Antiokia sebaliknya, menekankan kemanusiaan Yesus dan mengesampingkan keilahiannya. Dengan latarbelakang pemikiran ini, Nestorius menolak *theotókos* dan mengatakan bahwa Maria adalah “*christotókos*”<sup>16</sup> (Maria ibu Kristus) yang hanya menekankan kemanusiaan Kristus. Kristiani sejak Konsili Nicea sudah mengimani bahwa Maria adalah sungguh ibu Tuhan. Sikap Nestorius ini dengan sendirinya menolak Maria sebagai ibu Tuhan (*theotókos*).<sup>17</sup> Melihat kesalahan yang dilakukan uskup Konstantinopel, yang sebenarnya pada waktu itu pusat karakter sekolah Antiokia bukan lagi berada di tempat sekolah itu, tetapi sudah berpindah ke Konstantinopel. Cirillus yang bertindak atas nama pemimpin sekolah Alexandria langsung menegur Nestorius. Tetapi Nestorius mengabaikan teguran itu dan tetap bertekun pada ajarannya. Atas inisiatif Cirillus, pada tahun 431 diadakan konsili ekumene yang ketiga (konsili Nicea dan Costantiopel adalah konsili ekumene pertama dan kedua) dengan izin Teodosius, kaisar di Konstantinopel.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Χριστοτόκος. Χριστός: yang terurapi atau munyak pengurapan.

<sup>17</sup> Θεοτόκος

<sup>18</sup> Pada waktu konsili ini, kekaisaran romawi telah dibagi menjadi dua, yaitu romawi dan Konstantinopel, kekaisaran Barat dan Timur.

Sebenarnya, Nestorius tidak mengemukakan ajarannya itu murni dari pemikirannya, melainkan dipengaruhi oleh Paulus dari Samosata yang mengembangkan eresi adopsionisme di Antiokia. Dengan demikian, jalan pikirannya adalah sebagai berikut: Yesus adalah melulu manusia dan berkat adopsi, ia menjadi Kristus. Pada awalnya Yesus memiliki satu kodrat yaitu, manusia dan setelah pengangkatannya ia memiliki dua kodrat dan memiliki dua usia yang secara terpisah. Nestorius dan pengikutnya mempertahankan dengan ngotot bahwa Kristus memiliki dua usia dan dua ipostasis.

### 6.3. Konsili Efesus

Konsili Efesus praktis mengulangi keputusan konsili Nicea dan Konstantinopel yang kita gunakan sampai sekarang, tetapi dalam bentuk yang panjang. Memang kita tidak bisa disangkal bahwa konsili Efesus ini lebih merupakan politik, problem pribadi antara Nestorius dan Cirillus yang mempertahankan gengsi kedua sekolah. Hal ini bisa dilihat dari latarbelakang konsili, yaitu atas prakarsa Cirillus, uskup Alessandria.

Kita memiliki surat kedua Cirillus kepada Nestorius yang menginformasikan kepada kita posisi ajaran konsili Efesus.<sup>19</sup> Cirillus menentang tesis Nestorius. Cirillus dalam suratnya itu mengatakan bahwa Sabda telah menjadi manusia yang tidak dapat terpisahkan manusia, yang disebut dengan Putra manusia, yang sekaligus manusia dan Tuhan tetapi satu Kristus dan Putra. Ia memiliki keilahian dan kemanusiaan dan yang satu tidak menghilangkan atau merendahkan yang lain. Dengan demikian, para kudus (Bapa Gereja) tidak memiliki keraguan untuk menyebut Maria sebagai ibu Tuhan dan tentu juga ibu Yesus, karena ia melahirkan Kristus yang sekaligus manusia.

Surat Cirillus ini adalah suatu jawaban dari surat kedua Nestorius yang menginformasikan kepada kita mengenai ajarannya.<sup>20</sup> Pada awalnya ia mengatakan bahwa ia percaya kepada iman para Bapa Gereja, percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, Putra tunggal Bapa dan juga mengakui iman yang sebenarnya itu, nama umum dari keilahian dan kemanusiaan yang keduanya menyatu, sehingga Yesus memiliki dua kodrat. Nestorius

---

<sup>19</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum, Definitionum et declarationum de rebus fidei et morum*, a cura di Peter Hünermann, Bologna, EDB, 1996, hlm. 141-143.

<sup>20</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 143-145.

menyanggah keilahian Kristus, karena yang ilahi tidak mungkin menderita, mati dan dimakamkan. Oleh sebab itu, Yesus adalah bukan Kristus Tuhan tetapi hanya manusia. Kelahiran Yesus adalah bukan suatu kelahiran yang ilahi, tetapi melulu kelahiran manusiawi. Kemudian ia mengutip banyak referensi Kitab Suci yang mengungkapkan segi kemanusiaan Yesus. Kemudian pada akhir dari surat itu ia mengatakan bahwa kita tidak perlu memikirkan secara pusing keilahian Yesus, karena Ia adalah hanya manusia biasa.

Kemudian Cirillus menulis surat yang ketiga kepada Nestorius yang sekaligus merupakan hasil dari kosili di Efesus. Surat ini berisikan 12 hukuman bagi Nestorius dan pengikut-pengikutnya:<sup>21</sup>

1. Terkutuklah dia jika ada yang tidak mengakui bahwa Emmanuel adalah Tuhan, dengan sendirinya menyangkal Santa perawan Maria ibu Tuhan yang telah melahirkan Sabda yang telah menjadi daging yang adalah Tuhan.
2. Terkutuklah dia jika ada yang tidak mengaku bahwa Sabda yang telah mengambil bentuk daging manusia yang adalah Kristus, sungguh manusia dan Tuhan sekaligus.
3. Terkutuklah dia jika ada yang membagi kesatuan Kristus ke dalam dua sostanza dengan menekankan kelayakan satu dengan yang lain dalam bentuk kuasa atau kekuatan.
4. Terkutuklah siapa saja yang mengajarkan dua persona atau dua sostanza akan Kristus yang dibedakan dengan Sabda Tuhan.
5. Terkutuklah dia jika ada yang mengatakan bahwa Kristus adalah manusia pembonceng/penggendong Tuhan, atau tidak sungguh manusia melainkan hanya mirip dengan manusia.
6. Terkutuklah dia jika ada yang mengatakan bahwa Sabda Bapa adalah Tuhan dari Kristus, dan tidak mengakui bahwa Kristus adalah Tuhan dan manusia sekaligus menurut Kitab Suci.
7. Terkutuklah dia jika ada yang menyatakan bahwa Yesus adalah seperti manusia untuk melaksanakan perbuatan Sabda Tuhan.
8. Terkutuklah siapa yang mengatakan bahwa manusia yang dikandung (sabda yang berinkarnasi) harus disembah, dimuliakan "dengan" Sabda Tuhan, disebut "dengan"

---

<sup>21</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 147-149.

Tuhan yang sepertinya Tuhan dengan persona lain, (seharusnya dihormati, dimuliakan, disembah sekaligus).

9. Terkutuklah dia jika ada yang mengatakan bahwa Kristus telah dimuliakan oleh Roh Kudus yang memberikan kekuatan yang berasal dari luar diri Kristus, (seharusnya Roh Kudus yang bekerja, adalah dirinya sendiri, bukan terpisah dari luar dirinya).
10. Terkutuklah dia yang mengatakan bahwa Kristus mempersembahkan diri untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kita, (Dia tidak butuh persembahan untuk menebus dosa-dosa).
11. Terkutuklah dia yang tidak mengakui bahwa tubuh Kristus adalah sungguh-sungguh tubuh Tuhan yang berinkarnasi, melainkan menyebutkan tubuh yang lain yang layak untuk Sabda Tuhan.
12. Terkutuklah dia yang tidak mengakui bahwa Sabda Tuhan telah menderita, disalibkan, mati dan bangkit dari antara orang mati untuk memberikan kehidupan.

Kalau kita memperhatikan kutukan ini, maka kita dapat mengatakan bahwa masalah yang diperbincangkan adalah keilahian dan kemanusiaan Kristus yang mau tidak mau menyangkut masalah hakikat. Kalau Yesus Kristus adalah sekaligus manusia dan Tuhan, maka bagaimana dengan hakikat (*esse*)-Nya? Menurut Nestorius dan pendukungnya, Ia memiliki hanya hakikat manusiawi.

Pada akhir konsili, para peserta konsili merumuskan iman, dengan tidak merubah rumusan Konsili Nicea dan Konstantinopel, hanya menambahkan penjelasan pada bagian Kristus dan Maria serta rumusan untuk melawm pendapat Nestorianisme:

“Kami mengakui Ysus Kristus, Putra tunggal Bapa, sungguh Tuhan dan sungguh manusia; memiliki jiwa dan tubuh, dilahirkan dari Bapa dan memiliki keilahian kekal, lahir dari perawan Maria menurut kemanusiaan untuk keselamatan kita, memiliki kodrat keilahian yang sama dengan Bapa, memiliki kodrat manusiawi yang serupa dengan kita, akan tetapi di dalam dirinya menjadi satu kesatuan yang manusiawi dan ilahi; dengan demikian kami mengakui hanya satu Kristus, satu Putra dan satu Tuhan. Kami mengakui

santa Perawan Maria ibu Tuhan yang melahirkan Sabda Tuhan yang berinkarnasi dan menjadi manusia.”<sup>22</sup>

Setelah para Bapa Gereja menyelesaikan masalah keilahian Kristus, sekarang muncul masalah yang baru lagi yang praktis konsekuensi dari rumusan para Bapa Gereja yang tidak melihat “efek samping” dari rumusan mereka sebelumnya. Dalam konsili di Efesus, para peserta Konsili merumuskan bahwa Kristus adalah sungguh Tuhan dan sungguh manusia. Dengan demikian, beberapa orang menafsirkannya keliru sehubungan dengan kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus. Salah satu pencetus gagasan ini adalah Eutiche<sup>23</sup> yang mengatakan bahwa sebelum inkarnasi, Kristus memiliki dua kodrat dan sesudah inkarnasi hanya satu kodrat saja, yaitu yang manusiawi.<sup>24</sup> Tetapi di tempat lain ia mengatakan bahwa Kristus tidak memiliki kodrat seperti yang kita miliki, karena ketika Maria menerima kabar gembira dari malaekat Gabriel, dengan berkata bahwa Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang maha tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut, Anak Allah, (Luk 1:35). Sebagaimana Roh Kudus berada di dalam diri Maria, maka tubuh yang dikandungnya, adalah bukan tubuh manusia,<sup>25</sup> melainkan hanya yang ilahi.

## 7. PERIODE CALCEDONIA (451)

Sesudah konsili Efesus pendukung Nestorius tetap kuat dan berusaha mempertahankan pendapat pemikirannya. Oleh sebab itu diadakan konsili Calcedonia, tahun 451, yang menghasilkan keputusan untuk meneguhkan posisi iman Gereja yang melawan pengikut Nestorius.

Pada konsili ini tetap meneguhkan syahadat Konsili Nicea dan Konstantinopel demikian juga nanti pada konsili Konstantinopel II. Kemudian konsili ini memberikan rumusan yang berkenaan dengan masalah eresi yang berkembang pada saat itu, yaitu para pengikut Nestorius dan Eutiche. Berikut ini keputusan-keputusan konsili Calcedonia:

---

<sup>22</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 153.

<sup>23</sup> Eutiche hidup dari tahun 378-454, dan menjadi pertapa dari kecilnya di dekat Konstantinopel.

<sup>24</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 165.

<sup>25</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 161.

1. Dengan mengikuti teladan para Bapa Gereja, maka kami mengajarkan untuk mengakui bahwa hanya ada satu Putra, Tuhan kita Yesus Kristus, sungguh manusia dan sungguh Tuhan, sempurna dalam keilahian dan kemanusiaan, memiliki jiwa dan badan, *con-sostanza* dengan Bapa dalam keilahian dan *con-sostanza* dengan kita dalam hal kemanusiaan, sama dengan kita kecuali dalam hal dosa; secara ilahi dilahirkan dari Bapa dan dilahirkan kepada kita untuk keselamatan kita dari perawan Maria, ibu Tuhan.
2. Satu Kristus, tetapi memiliki dua kodrat tanpa ada pertentangan satu sama lain, tidak berubah, tidak terpisahkan, tidak terbagi, kedatangannya ke dunia tidak mengurangi keilahiannya tetapi tetap mempertahankan keduanya (ilahi dan manusiawi) di dalam satu persona atau *ipostasis*; ia tidak terbagi menjadi dua persona tetapi satu Putra, Tuhan dan Yesus Kristus yang telah diajarkan oleh para nabi dan dilanjutkan para bapa gereja.<sup>26</sup>
3. Simoni: Kalau seorang uskup menahbiskan karena uang, kalau memperjual belikan rahmat yang sebenarnya tidak bisa dilakukan, jika menahbiskan seorang uskup, uskup pembantu, imam, diakon atau mengangkat posisi kedudukan pemerintahan gereja, atau tugas-tugas yang lain karena disogok, maka ia akan kehilangan jabatannya (kedudukannya). Sedangkan mereka yang telah tertahbis karena kasus ini, maka perlu dilihat kemampuannya dan kelayakannya. Siapa yang menjadi perantara pada pekerjaan yang haram dan memalukan ini, harus turun dari jabatannya dan diekskomunikasi.<sup>27</sup>

## 8. PERIODE KONSTANTINOPEL II (553)

Sesudah konsili Calcedonia, situasi Gereja berjalan lancar-lancar saja karena telah memiliki pedoman untuk membimbing umat beriman pada jalan iman. Sehingga eresi yang lain bisa dinilai berdasarkan keputusan-keputusan konsili tersebut. Bahkan pada konsili Konstantinopel yang kedua pada tahun 553 praktis tidak memiliki keputusan yang baru, hanya

---

<sup>26</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 169-171.

<sup>27</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 171.

mengikuti hasil Konsili-konsili sebelumnya dengan cara menegaskan kembali, untuk menjawab beberapa tokoh eresi yang muncul atau pengembangan eresi sebelumnya. Berikut ini beberapa anatema bagi mereka yang tidak mengikuti ajaran iman:<sup>28</sup>

1. Terkutuklah dia yang tidak mengakui bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus memiliki hanya satu kodrat atau sostanza, hanya satu kebajikan dan potensi, meskipun mereka trinitas *con-sntanza*, hanya satu keilahian untuk disembah dalam tiga ipostasis atau persona. (Hanya satu Tuhan yang darinya datang semua yang ada; hanya satu Yesus Kristus, melaluinya semua yang ada; hanya satu Roh Kudus di dalamnya semua yang ada.)
2. Terkutuklah dia yang tidak mengakui kekekalan Sabda dan kemudian turun dari surga, dikandung oleh santa Perawan Maria dan selalu perawan dan lahir darinya.
3. Terkutuklah jika seseorang menyatakan bahwa Sabda Tuhan yang memnggerakkan keajaiban bukan Kristus yang telah menderita dan yang tidak lahir dari Maria, atau sesuatu *esse* lain yang bekerja di dalam dirinya, dan tidak mengakui hanya satu Yesus Kristus, Sabda yang berinkarnasi dan menjadi manusia.
4. Terkutuklah jika seseorang mengatakan bahwa kesatuan Sabda dengan manusia hanya karena perintah dari rahmat, atau hanya pelaksanaan, atau hanya sekedar kehormatan, atau dalam kekuasaan, atau dalam kebaikan, (karena *nestorianisme* memisahkan antara Sabda dan Putra, mengatakan dua persone) dan jika tidak mengakui bahwa Sabda yang menjadi daging memiliki jiwa dan pikiran, dan jika tidak mengakui Kristus adalah trinitas (karena pengikut Nestorius seperti Apollinarius dan Eutiche menyangkal yang ilahi dan berbicara kesatuan dengan percampuran).
5. Terkutuklah jika seseorang memiliki kecenderungan untuk berbicara akan dua perseone atau ipostasis di dalam Kristus, kemudian sesudah itu berbicara hanya memiliki satu ipostasis karena kelayakan, kehormatan dan tidak mengakui bahwa Sabda menjadi daging dan dengan demikian hanya memiliki satu ipostasis, yaitu hanya satu persona (pribadi) dari Yesus Kristus.
6. Terkutuklah jika seseorang menyatakan bahwa Maria tidak sungguh ibu Tuhan, atau jika mnyebut Maria ibu Yesus dan ibu Kristus yang menganggapnya bahwa Kristus

---

<sup>28</sup> H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, hlm. 237-245.

bukan Tuhan, dan tidak menyatakan bahwa ia ibu Tuhan yang telah dinyatakan konsili Calcedon.

7. Terkutuklah jika seseorang mengatakan dua kodrat<sup>29</sup> dan tidak mengakui bahwa dalam keilahian dan kemanusiaan seharusnya hanya Yesus Kristus, dengan alasan ini diakui dengan memiliki dua kodrat yang berbeda dan merupakan suatu pembagian kodrat, dan jika menyebutkan pluralitas kodrat dan ipostasis dari Sabda yang berinkarnasi.
8. Terkutuklah jika seseorang mengaku persatuan dua kodrat ilahi dan manusiawi dan kemudian ia berbicara hanya satu kodrat dari Sabda yang berinkarnasi yang menunjuk hanya pada satu kodrat atau ilahi atau manusiawi Kristus.
9. Terkutuklah jika seseorang mengatakan bahwa Kristus disembah pada dua kodrat, satu untuk Sabda Tuhan dan yang satu lagi untuk manusia; atau hanya menekankan yang manusiawi dan mengesampingkan yang ilahi dengan demikian menyembah Kristus yang bukan Sabda yang berinkarnasi.
10. Terkutuklah jika seseorang tidak mengakui bahwa Yesus Kristus yang tersalib dengan tubuhnya, sungguh Tuhan di dalam kemuliaan dan satu kesatuan dengan trinitas.
11. Terkutuklah siapa yang tidak mengekskomunikasi Arius, Eunomius, Macedonius, Apollinare, Nestorius, Eutiche, Origenes dan eretik yang lain bersama dengan tulisan-tulisan mereka yang telah disingkirkan Gereja, atau mengakui doktrin yang sama dari eresi yang telah disebutkan sebelumnya.
12. Terkutuklah siapa yang mempertahankan pendapat Teodorus dari Mopsuestia yang mengatakan bahwa Sabda dan Kristus adalah bukan sama dengan Yesus sebagai manusia sehingga tidak layak menderita dan mati di salib; juga manusia Yesus adalah lebih rendah dari Kristus sehingga perlu dibaptis dalam nama bapa, Putra dan Roh Kudus, dan melalui pembaptisannya ia menerima rahmat dari Roh Kudus yang membuatnya sama dengan Sabda Tuhan.
13. Terkutuklah jika seseorang melawan keputusan konsili Efesus atau mengikuti ajaran Nestorius atau ajaran pengikutnya, atau melawan kutukan (anatema) yang disebutkan oleh Cirillus.

---

<sup>29</sup> Φύσις: Natura, kondisi, kualitas, forma, karakter, species.

14. Terkutuklah jika seseorang mempertahankan surat Ibas dari Persia yang menyangkal bahwa Sabda berinkarnasi menjadi manusia pada ibu Tuhan yang selalu perawan, yang mengatakan bahwa dari Maria lahir manusia biasa dan yang menuduh Cirillus sebagai eretik yang mengutuk Nestorius.